

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses perilaku siswa yang kompleks sebagai suatu tindakan, dimana belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya pembelajaran. Pembelajaran terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa dapat berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal yang dapat dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Saat ini perubahan cepat dan pesat sering terjadi dalam berbagai bidang, seperti ketatanegaraan, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, ini merupakan ciri atau karakter dari dinamika di abad ke-21 yang merupakan abad informasi. Seiring dengan perubahan yang pesat ini, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membantu mempersiapkan peserta didik, baik secara individual maupun kolektif, agar mampu hidup secara produktif di tengah masyarakat dengan berbagai permasalahan atau problema yang dihadapinya. Agar dapat mengantisipasi perubahan yang pesat itu, maka pendidikan yang hanya menekankan pada penanaman konsep menjadi tidak sesuai lagi, tetapi pendidikan dewasa ini harus mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan yang berguna untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Kecakapan ini sering disebut dengan istilah *life skill*.

Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam

pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus juga diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*Student centered*). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. *Komarudin dalam Trianto (2007)*.

Satu hal lagi bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan, (Trianto, 2007:3).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mempelajari Biologi. Kesulitan belajar ini berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi. Akibatnya, guru mengalami banyak kesulitan untuk memusatkan

perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari ilmu biologi rendah yang berakibat kepada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari biologi antara lain kurangnya inovasi guru ketika melakukan pembelajaran di kelas, kurangnya penggunaan media, kurangnya pemilihan strategi yang tepat dan benar, tidak adanya penerapan model-model pembelajaran untuk menimbulkan ketertarikan peserta didik, tidak adanya variasi tempat pelaksanaan dalam pelaksanaan pembelajaran serta penentuan sistem penilaian yang kurang tepat.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran Biologi yang sesuai dengan karakteristik ilmu Biologi, yaitu 1) pembelajaran Biologi harus menarik, 2) mengikuti hirarki peningkatan konsep dengan contoh sehari-hari agar persyaratan prioritas pada konstruktivisme yang dipenuhi, 3) dapat digunakan untuk memahami berita-berita mutakhir tentang IPTEK dengan Biologi dalam media masa, 4) melibatkan siswa secara aktif selama pembelajaran sehingga menyeimbangkan antara proses dan content, 5) merangsang rasa ingin tahu untuk mencari dan belajar sendiri, 6) menekankan pada pengertian dan bukan ingatan atau hafalan, 7) harus terpadu, seperti Biokimia, Biogeokimia, dan Biometri, 8) materi ajar Biologi harus lengkap, ekstensif dan menyeluruh, dan 9) bentuk asesmen disesuaikan dengan bahan ajar dan lebih berorientasi pada pemecahan masalah terpadu Depdiknas (2000: 50).

Permasalahan di atas terjadi pada SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang menyatakan hasil belajar biologi khususnya kelas VII tahun ajaran yang baru lewat masih dibawah standar ketuntasan walaupun guru sudah mempersiapkan perangkat

pembelajaran dengan matang, namun hasilnya belum mencapai standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Siswa juga kurang antusias dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan yang dilakukan guru masih tetap mengajar dengan cara lama yaitu berusaha untuk menghabiskan materi ajar untuk mengejar target dalam semester tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, baik secara individu maupun kelompok.

Fakta di atas mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran biologi. Salah satu jalan keluar yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah harus ada kemauan untuk merubah pembelajaran biologi. Caranya mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran, dan mengembangkan nalar siswa. Untuk itu diperlukan persiapan dan kemampuan seorang guru dalam menganalisis struktur materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dan sumber belajar (salah satunya adalah buku siswa) mengetahui karakter siswa, memilih dan menetapkan suatu pendekatan pembelajaran.

Untuk memenuhi masalah tersebut diperlukan suatu model dan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan inovatif adalah model pembelajaran kooperatif, dan model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam, penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan pembelajaran (Ron, 2012)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diyakini dapat membentuk karakter siswa dan untuk meningkatkan kerja sama antara siswa serta lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi

siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun terhadap materi organisasi kehidupan belum diketahui karena belum tersedia data yang memadai oleh karena itu perlu melakukan penelitian.

Dalam penerapan pendekatan *Numbered Heads Together*, guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kooperatif, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor, setelah itu guru membagi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, setelah itu guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompok itu. *Numbered heads together* pertama kali dikembangkan oleh (Kagen, 1993 dalam Trianto, 2007). Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Untuk itu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik karena siswa yang senantiasa menyelesaikan soal-soal latihan akan dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara baik.

Di dalam KTSP 2006 materi pokok yang ada di kelas VII SMP semester genap salah satunya yaitu berbicara tentang organisasi kehidupan. Materi pokok organisasi kehidupan lebih menarik jika dipelajari secara berkelompok karena berhubungan dengan kehidupan kita, sehingga pengalaman dari masing-masing siswa dapat memberi pelajaran kepada teman-teman yang belum mengetahuinya.

Dari hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Koopertaif

Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VI1 Materi Pokok Organisasi Kehidupan Di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berpedoman pada uraian di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* (NHT) Efektif Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VI1 Materi Pokok Organisasi Kehidupan Di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VI1 Materi Pokok Organisasi Kehidupan Di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
 - b. Melatih agar siswa dapat menerima perbedaan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah dan melatih siswa menghargai perbedaan latar belakang sosial.

2. Bagi Guru

- a. Mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi organisasi kehidupan
- b. Membantu pencapaian tujuan kurikulum yang seimbang dalam aspek akademik, kepribadian dan sosial.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti

Dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan NHT baik secara teori maupun praktek.